

PENGELOLAAN SIFAT ANTAGONIS PASANGAN DALAM HUBUNGAN ASMARA BEDA USIA

Anastasia Betsy Palupi, Agus Naryoso, Joyo Nur Suryanto Gono
xanastasiabetsyx@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Prof. Soedarto No. 13, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

ABSTRACT

Antagonism is an individual trait that shows lack of motivation to maintain positive interpersonal relationship with others. In a romantic relationship, individuals who have this trait tend to do behaviors that hurt their partners and damage the relationship. For this reason, it is necessary to manage the antagonistic trait that each individual has, so that this trait doesn't disrupt the relationship, and so that the relationship lasts and harmonious. From the perspective of Relationship Maintenance Theory, relationship maintenance is carried out to keep the relationship in existence, to keep the relationship in a specified state or condition, to keep a relationship in a satisfactory condition, and to keep a relationship in repair. With these goals, antagonistic traits management is important in maintaining a harmonious relationship. In a relationship where the two individuals are of different ages, this becomes a challenge because the two individuals are at different stages of life development, thus allowing the couple to have different perspective and ways of managing each other's antagonistic traits. The two individuals need to negotiate the right steps in managing each other's antagonistic traits to maintain the relationship. Previous research has shown that this is done by being open, empathetic, supportive, positive, and appreciative towards partner.

This study aims to describe the experience of couples in age-gap courtship relationship in managing each other's antagonistic traits as an effort to maintain the relationship, using qualitative method with phenomenological approach. The subject of this study is man and woman aged 18 and over who engaged in an age-gap courtship relationship, specifically 4 years and over age gap in the relationship, who has antagonistic traits. The research data were collected through in-depth interview with the informants. The results of this study indicate that the relationship maintenance steps taken by the couples in managing the antagonistic traits of each other included positivity, openness, assurances, social networks, joint activities, talk, mediated communication, avoidance, antisocial behavior, affection, and focus on self.

Keywords: *Antagonistic Traits Management, Antagonism, Relationship Maintenance*

ABSTRAK

Sifat antagonis merupakan sifat individu yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk memelihara keharmonisan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain. Dalam hubungan asmara, individu yang memiliki sifat antagonis cenderung suka melakukan perilaku yang menyakiti pasangan dan merusak hubungan. Untuk itu, perlu dilakukan langkah pengelolaan sifat antagonis yang dimiliki masing-masing individu dalam hubungan, sehingga sifat ini tidak mengganggu hubungan, dan hubungan tetap langgeng serta harmonis. Dalam perspektif *Relationship Maintenance Theory*, pemeliharaan hubungan dilakukan untuk mempertahankan keberadaan hubungan, menjaga hubungan agar tetap berada pada kondisi

tertentu, menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang memuaskan, serta untuk memperbaiki hubungan. Dengan tujuan ini, pengelolaan sifat antagonis penting dalam pemeliharaan keharmonisan hubungan asmara. Dalam hubungan asmara di mana kedua individu di dalamnya memiliki perbedaan usia, ini menjadi tantangan karena kedua individu berada pada tahap perkembangan kehidupan yang berbeda, sehingga memungkinkan pasangan memiliki perspektif dan cara yang berbeda dalam mengelola sifat antagonis satu sama lain. Keduanya perlu menegosiasikan langkah yang tepat dalam mengelola sifat antagonis satu sama lain untuk memelihara hubungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hal ini dilakukan dengan bersikap terbuka, berempati, mendukung, bersikap positif, saling menghargai, saling membutuhkan dengan pasangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam hubungan asmara berpacaran beda usia, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah individu laki-laki dan perempuan berusia 18 tahun ke atas yang menjalani hubungan berpacaran beda usia dengan perbedaan usia 4 tahun ke atas, dan memiliki sifat antagonis. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pemeliharaan hubungan yang dilakukan pasangan dalam mengelola sifat antagonis satu sama lain antara lain *positivity, openness, assurances, social networks, joint activities, talk, mediated communication, avoidance, antisocial behavior, affection, dan focus on self*.

Kata kunci: Pengelolaan Sifat Antagonis, Antagonisme, Pemeliharaan Hubungan.

PENDAHULUAN

Hubungan asmara merupakan salah satu jenis hubungan yang dijalin antar individu, terutama ketika individu telah memasuki masa dewasa. Menurut Steward & Logan (1993) (dalam Kurniati, 2015: 27), hubungan asmara terbagi dalam dua jenis, yakni hubungan berpacaran (*courtship*) dan hubungan pernikahan (*marriage*). Hubungan berpacaran merupakan proses di mana pasangan mengenal satu sama lain dengan lebih mendalam, serta menilai kecocokan satu sama lain sebelum melanjutkan ke jenjang hubungan selanjutnya, yakni hubungan pernikahan. Tahap saling mengenal dan menilai kecocokan satu sama lain ini

meliputi banyak hal, termasuk sifat pasangan. Sifat menjadi salah satu tolak ukur kecocokan dan keharmonisan pasangan dalam hubungan asmara karena sifat bisa memengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku, termasuk dalam menjalin hubungan asmara dengan pasangannya dan memperlakukan pasangannya. Adanya sifat negatif tertentu yang menonjol dari individu dalam hubungan tak jarang berpotensi menimbulkan konflik yang mengganggu hubungan, dan jika tidak dikelola dengan baik mampu menyebabkan kerusakan hubungan.

Hal lain yang seringkali dijadikan tolak ukur kecocokan dan keharmonisan

pasangan dalam hubungan asmara adalah usia pasangan. Perbedaan usia pasangan seringkali diasosiasikan dengan langgeng atau harmonis tidaknya suatu hubungan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dirilis dalam *Journal of Population* yang menyatakan bahwa pasangan dengan jarak usia nol sampai tiga tahun lebih puas dengan hubungannya dibanding pasangan yang memiliki jarak usia empat sampai enam tahun. Namun, pasangan yang memiliki jarak usia empat sampai enam tahun masih lebih puas dengan hubungannya daripada pasangan yang memiliki jarak usia lebih dari tujuh tahun (Detik.com, 2021). Menurut psikoterapis pasangan dan pernikahan Marni Feuerman (2021), dengan adanya perbedaan usia antara pasangan, kedua individu dalam hubungan berada pada tahap perkembangan kehidupan yang berbeda, hal ini memungkinkan pasangan memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami dan menyikapi segala hal. Hal ini berarti pasangan bisa memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut, termasuk konflik, yang kemudian juga memiliki cara yang berbeda untuk menyikapi atau mengelola konflik tersebut, serta memiliki cara yang berbeda untuk mengelola sifat negatif pasangan dalam usaha untuk memelihara hubungan.

Hubungan asmara memang tidak lepas dari berbagai dinamika dan lika-liku di dalamnya. Dalam hal ini, sifat-sifat yang dimiliki individu, baik positif maupun negatif, turut memengaruhi berbagai dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut. Ada kalanya sifat-sifat yang dianggap cocok antar individu membuat hubungan mereka semakin erat dan harmonis, namun ada kalanya pula sifat-sifat, terutama sifat negatif, yang bersebrangan menimbulkan persoalan yang membuat mereka berselisih atau berkonflik. Sifat negatif yang dimiliki individu jika tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan kerusakan hubungan, seperti membuat hubungan menjadi *toxic relationship*. Menurut Dr. Lillian Glass dalam bukunya yang berjudul *Toxic People* (1995), *toxic relationship* adalah hubungan di mana individu-individu di dalamnya tidak mendukung satu sama lain, penuh konflik, saling menjatuhkan satu sama lain, penuh persaingan, tidak ada rasa hormat dan kurang kompak. Sisi negatif dalam *toxic relationship* berkepanjangan hingga menguras energi, bahkan lebih banyak daripada sisi positif hubungan tersebut (Time, 2018). *Toxic relationship* bisa mengarah pada kekerasan, dan sayangnya, tingkat kekerasan dalam hubungan berpacaran di Indonesia masih tinggi dan patut menjadi perhatian. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan

dalam CATAHU 2020 Komnas Perempuan, terdapat sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran (Komnas Perempuan, 2021). Pada tingkat global, berdasarkan data yang dihimpun oleh World Health Organization (WHO), hampir sepertiga perempuan berusia 15-49 tahun atau sebesar 27% perempuan di dunia yang telah menjalin hubungan pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan mereka (WHO, 2021). Kasus kekerasan dalam hubungan asmara menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak sehat dan memberikan dampak negatif bagi individu yang terikat di dalamnya. Menurut Dr. Kristen Fuller, ketika sebuah hubungan sudah mulai merusak atau menyakiti salah satu maupun kedua individu dalam hubungan tersebut baik secara mental, emosional, dan bahkan fisik, maka hubungan tersebut termasuk dalam *toxic relationship*. Padahal idealnya, hubungan asmara merupakan hubungan yang memiliki sifat-sifat sebaliknya; harmonis, penuh cinta dan romantisme, serta dipertahankan oleh kedua individu yang terikat didalamnya.

Penelitian ini berfokus pada sifat yang bersifat negatif, yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut sebagai sifat antagonis. Menurut Graziano & Eisenberg (1997) (dalam Lynam, & Miller, 2019), sifat antagonis merupakan sifat yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk

memelihara hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Individu yang memiliki sifat antagonis cenderung kurang menghargai keharmonisan hubungan interpersonal. Dalam konteks hubungan asmara, individu yang antagonis cenderung suka merespon konflik dengan melakukan perilaku yang menyakitkan dan merusak hubungan.

Sifat antagonis yang dimiliki kedua individu yang terikat di dalam hubungan asmara perlu dikelola dengan baik agar hubungan tersebut tetap langgeng, harmonis, penuh cinta, serta memuaskan bagi kedua belah pihak. Pengelolaan sifat antagonis ini juga perlu dilakukan agar kerusakan hubungan akibat sifat tersebut dapat dihindari atau diperbaiki, serta mengurangi dampak negatif sifat tersebut kepada pasangan maupun hubungan asmaranya itu sendiri. Hal ini berarti, pengelolaan sifat antagonis pasangan penting untuk memelihara hubungan, karena menurut Dindia & Canary (1993: 163), pemeliharaan hubungan dilakukan untuk mempertahankan keberadaan hubungan, menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan atau kondisi tertentu, menjaga hubungan agar tetap berada pada kondisi yang memuaskan, serta untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak. Ketika pasangan berusaha mengelola sifat negatif satu sama lain agar tidak mengganggu hubungan dan menciptakan

kerusakan hubungan, artinya pasangan tersebut berusaha melakukan upaya untuk memelihara hubungan asmara mereka.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam hubungan asmara beda usia dalam usaha untuk memelihara hubungan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam hubungan asmara beda usia sebagai usaha untuk memelihara hubungannya.

KERANGKA TEORI

Relationship Maintenance Theory

Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan pemeliharaan hubungan adalah *Relationship Maintenance Theory* yang dikembangkan oleh Dindia & Canary (1993). Teori ini menjelaskan bahwa pemeliharaan hubungan adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan hubungan, menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan atau kondisi tertentu, menjaga hubungan agar tetap berada pada kondisi yang memuaskan, serta untuk memperbaiki hubungan.

Terdapat lima strategi pemeliharaan hubungan diantaranya *positivity*, *openness*, *assurances*, *social networks*, dan *sharing tasks*. *Positivity* berarti menunjukkan perilaku yang positif kepadapasangan.

Openness berarti terbuka dalam mendiskusikan arah hubungan saat ini dan di masa depan beserta harapan individu terkait hubungan. *Assurances* berarti perilaku yang menunjukkan komitmen, kesetiaan, dan dukungan kepada pasangan. *Social networks* menekankan pada bagaimana keluarga dan teman menjadi salah satu sumber daya yang membantu hubungan agar tetap stabil. *Sharing tasks* berarti melakukan pembagian tugas dan pekerjaan yang adil dengan pasangan, serta melakukan perencanaan bersama pasangan.

Selain kelima metode tersebut, menurut Littlejohn & Foss (2009: 841 – 842), terdapat tujuh strategi lainnya dalam pemeliharaan hubungan, antara lain *joint activities*, yakni menghabiskan waktu bersama pasangan untuk melakukan aktivitas bersama; *talk*, yakni berdiskusi bersama pasangab; *mediated communication*, yakni berdiskusi dengan pasangan melalui media komunikasi lain selain tatap muka; *avoidance*, meliputi tindakan menghindari pasangan ketika pasangan sedang dalam suasana hati yang buruk atau menghindari topik pembicaraan tertentu dengan pasangan; *antisocial behavior*, yakni perilaku yang tidak ramah kepada pasangan; *affection*, yakni menunjukkan perasaan ketertarikan, kemesraan, dan keterikatan dengan pasangan; dan *focus on self*, yakni perilaku

yang berfokus pada diri sendiri untuk memelihara hubungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni pendekatan yang berfokus pada pengalaman hidup manusia, di mana peneliti berusaha mengidentifikasi dan memahami pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu untuk mengembangkan pola serta relasi makna dari fenomena tersebut (Samsu, 2017: 71-73). Subyek penelitian ini adalah individu laki-laki dan perempuan berusia 18 tahun ke atas yang menjalani hubungan asmara berpacaran beda usia, dengan perbedaan usia 4 tahun ke atas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui *in-depth interview* kepada informan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data fenomenologi menurut Creswell (2018: 166) yang terdiri dari membuat transkrip wawancara, melakukan horisonalisasi, mengembangkan kluster makna, membuat deskripsi tekstural dan struktural, dan membuat deskripsi esensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keenam informan penelitian merupakan tiga pasangan yang sedang menjalani hubungan berpacaran beda usia, dengan jarak usia masing-masing pasangan adalah 4 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun.

Informan I berpasangan dengan Informan IV, Informan II berpasangan dengan Informan V, dan Informan III berpasangan dengan Informan VI. Setiap informan memiliki sifat antagonisnya masing-masing, dan dalam hubungannya berhadapan dengan sifat antagonis pasangannya masing-masing pula yang menjadi tantangan dalam memelihara keharmonisan dan keberlangsungan hubungan asmara.

A. Pengelolaan Sifat Antagonis Pasangan Sebagai Usaha Pemeliharaan Hubungan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para informan melakukan 11 langkah pemeliharaan hubungan dalam mengelola sifat antagonis pasangan. Strategi *positivity* lebih banyak dilakukan oleh pihak perempuan, sekaligus pihak yang usianya lebih muda, yakni Informan I, II, dan III. Sementara pihak laki-laki, yang sekaligus merupakan pihak yang usianya lebih tua, yakni Informan IV, V, dan VI tidak terlalu menerapkan strategi *positivity*. Ketiga informan lebih memilih untuk merespon dengan diam dan memberikan waktu bagi pasangan untuk memproses emosinya ketika menunjukkan sifat antagonisnya. Selain itu, informan IV juga sering merespon dengan marah yang dipengaruhi oleh sifat temperamental yang dimilikinya, sama seperti informan III.

Strategi *openness* dilakukan oleh keenam informan, namun dua informan

yakni Informan I dan V cenderung jarang mengkomunikasikan kepada pasangan mengenai sifat antagonis yang mengganggu keharmonisan hubungan, hal ini didasari oleh adanya penerimaan dan pengertian terhadap sifat pasangan. Dalam langkah keterbukaan ini, para informan mengkomunikasikan kepada pasangan mengenai perasaan dan harapannya terkait sifat antagonis pasangan, terutama ketika sifat tersebut mengganggu keharmonisan hubungan. Dengan keterbukaan akan perasaan kepada pasangan, para informan juga sekaligus mengkomunikasikan mengenai bagaimana mereka mau pasangannya memperlakukannya, beserta dampak dari sifat maupun perilaku pasangan bagi dirinya. Pengungkapan ini juga membuat pasangan menjadi lebih sadar mengenai bagaimana sifat maupun perilakunya memberikan dampak tertentu bagi informan (Gamble & Gamble, 2013: 425-426). Dengan ini, pasangan bisa menjadi lebih saling memahami satu sama lain dan bisa menegosiasikan solusi bersama atau melakukan langkah perbaikan diri bersama agar sifat tersebut tidak lagi memberikan dampak buruk bagi kelangsungan hubungan.

Strategi *assurance* dilakukan oleh keenam informan, yang semuanya sama-sama berkomitmen kepada pasangan untuk mempertahankan keberlangsungan hubungan walaupun pasangannya memiliki

sifat antagonis yang seringkali mengganggu keharmonisan hubungan. Kesetiaan, penerimaan, dan toleransi terhadap sifat antagonis yang dimiliki pasangan merupakan hal yang ditekankan oleh para informan. Perencanaan bersama mengenai masa depan hubungan juga salah satu bentuk dari komitmen salah satu informan. Selain itu, lima dari enam informan juga memberikan dukungan secara langsung dengan menegur pasangan mengenai sifat antagonisnya dan memberikan masukan kepada pasangan. Melalui komitmen dan dukungan yang diberikan oleh para informan kepada pasangannya, para informan memberikan jaminan kepastian bahwa mereka akan tetap berada di samping pasangan di samping sifat antagonis yang dimiliki oleh pasangannya, yang membuat hubungan tetap bertahan.

Strategi *social networks* hanya dilakukan oleh dua dari enam informan, yakni informan I dan II, dan bukan merupakan strategi utama yang dilakukan oleh kedua informan ini dalam mengelola sifat antagonis pasangan.

Strategi *joint activities* dilakukan oleh lima dari enam informan, di mana strategi ini lebih banyak dilakukan untuk meredakan ketegangan atau konflik yang terjadi akibat sifat antagonis pasangan. Biasanya aktivitas bersama yang menyenangkan dilakukan untuk

memperbaiki suasana hati pasangan dan/atau menenangkan emosi pasangan.

Strategi *talk* merupakan strategi yang dilakukan oleh keenam informan dan menjadi strategi yang ditekankan oleh ketiga pasangan dalam mengelola sifat antagonis satu sama lain bersama dengan *openness*. Strategi ini berhubungan dengan strategi *openness* di mana para informan bersama pasangan saling terbuka dalam mengkomunikasikan ketika ada sifat antagonis satu sama lain yang mengganggu keharmonisan hubungan, kemudian para pasangan melakukan mendiskusikan perasaan dan harapan masing-masing individu terkait sifat tersebut, dan menegosiasikan solusi atas permasalahan yang dihadapi para pasangan berdasarkan harapan atau keinginan masing-masing individu yang telah diungkapkan sebelumnya.

Masih berhubungan dengan strategi *talk*, pada saat-saat tertentu, para informan bersama pasangannya juga menggunakan media lain untuk mengkomunikasikan mengenai sifat antagonis satu sama lain ketika sedang tidak bersama. Satu hal unik yang dilakukan oleh Informan II, strategi *mediated communication* dilakukan sebagai salah satu cara dirinya mengelola sifat antagonis yang dimilikinya. Dengan sifat temperamental, Informan II menyadari bahwa ketika marah kepada pasangan,

dirinya bisa lepas kontrol sehingga menunjukkan kemarahannya dengan cara destruktif, seperti berteriak kepada pasangan atau membanting barang. Menyadari hal ini, Informan II lebih memilih untuk menarik diri dari komunikasi tatap muka dengan pasangan dan memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu kemudian mendiskusikan hal ini melalui *chat* supaya tenang dan bisa lebih mengungkapkan perasaan dan emosinya tanpa melakukan tindakan yang berpotensi merusak hubungan.

Selanjutnya, strategi *avoidance* yang berupa tindakan menghindari interaksi dengan pasangan ketika pasangan menunjukkan sifat antagonis dilakukan oleh lima dari enam informan, namun hanya bersifat sementara sampai suasana hati pasangan membaik atau emosi pasangan sudah lebih tenang, yang mana juga dilakukan untuk memberikan waktu bagi pasangan untuk mengelola emosinya dan menahan diri sendiri agar tidak memberikan respon perlawanan yang konfrontatif kepada pasangan ketika pasangan menunjukkan sifat antagonisnya. Sementara strategi *avoidance* yang berupa tindakan menghindari topik pembicaraan tertentu dengan pasangan dilakukan oleh empat dari enam informan, yang berusaha menghindari topik mengenai hubungan masa lalu agar tidak memancing kemarahan pasangan.

Strategi *antisocial behavior* dilakukan oleh lima dari enam informan ketika pasangan menunjukkan sifat antagonisnya berupa bersikap ketus atau marah balik kepada pasangan. Perilaku ini didorong oleh perasaan kesal terhadap sifat pasangan. Dalam konteks pengelolaan sifat antagonis, strategi ini merupakan strategi yang kurang baik bagi keharmonisan hubungan, karena dengan menunjukkan perilaku yang tidak ramah justru tidak membuat situasi hubungan lebih baik dan berpotensi menimbulkan konflik.

Strategi *affection* dilakukan oleh semua informan, yang berarti keenam informan tetap menunjukkan ketertarikan, kemesraan, dan keterikatan dengan pasangan meskipun ada sifat antagonis dari pasangan yang tidak disukai. Afeksi yang ditunjukkan informan kepada pasangan beragam meliputi kata-kata dan sentuhan fisik.

Strategi *focus on self* dilakukan oleh keenam informan yang berusaha untuk memperbaiki sifat antagonis yang dimiliki diri sendiri demi menjadi pribadi yang disukai dan diinginkan oleh pasangan, keinginan dan harapan pasangan ini diketahui melalui diskusi yang dilakukan para pasangan mengenai sifat antagonis satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa diskusi yang diikuti oleh keterbukaan kepada pasangan dapat

mendorong adanya tindakan *focus on self*. Melalui strategi ini, para informan menyadari bahwa untuk memelihara hubungan, diperlukan langkah pengelolaan sifat antagonis yang tidak hanya ditujukan pada pasangan, tetapi juga diri sendiri.

Dari pengalaman para informan dalam mengelola sifat antagonis pasangan yang telah dijabarkan di atas, terlihat bahwa para informan seringkali terlibat dalam ketegangan atau konflik yang disebabkan oleh munculnya sifat antagonis pasangan dalam hubungan. Dalam berkomunikasi ketika terjadi konflik yang disebabkan oleh sifat antagonis ini, para informan menunjukkan 3 jenis respon berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Rusbult (1987) (dalam Wood, 2015: 260 – 262), Respon yang dilakukan para informan dalam penelitian ini meliputi *the exit response*, *the loyalty response* dan *the voice response*.

The exit response adalah tindakan merespon konflik dengan cara menarik diri dari konflik, baik secara fisik maupun psikologis (seperti dengan cara menolak untuk mendiskusikan konflik yang dihadapi bersama pasangan). Respon ini seringkali ditunjukkan oleh Informan III, karena ia biasa merespon permasalahan dengan *silent treatment*, yakni tindakan menolak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pasangan ketika marah atau terjadi permasalahan yang bertujuan untuk

membuat pasangan merasa bersalah dan mengontrol pasangan untuk mengikuti kemauannya. Namun, seiring berjalannya hubungan Informan III dengan pasangannya, yakni Informan VI, Informan III belajar untuk lebih terbuka dan tidak merespon konflik dengan cara silent treatment. *The loyalty response* adalah tindakan merespon konflik dengan tetap berkomitmen pada hubungan meskipun ada perbedaan antar individu dalam hubungan. Respon loyalitas ini ditunjukkan oleh Informan I dalam hubungannya. Ketika pasangannya, yakni Informan IV, menunjukkan sifat antagonisnya dalam hubungan, Informan seringkali tidak berani untuk menegur dan memilih untuk menerima atau memaklumi sifat tersebut. Penerimaan ini juga diungkapkan oleh informan I sebagai bentuk komitmennya kepada pasangan untuk mempertahankan hubungan. Respon ini juga seringkali dilakukan oleh Informan V dalam hubungannya, ia tidak terlalu sering mengkomunikasikan atau menegur pasangannya, yakni Informan II, ketika Informan II menunjukkan sifat antagonisnya dalam hubungan. Informan V lebih memilih untuk mencoba memahami dan menoleransi sifat pasangan. Toleransi ini juga diungkapkan oleh informan V sebagai bentuk komitmennya kepada pasangan. *The voice response* adalah tindakan merespon konflik dengan

menanganinya secara langsung dan berusaha untuk menyelesaikannya. Individu yang merespon konflik dengan cara ini biasanya mengidentifikasi masalah atau ketegangan dan menyatakan keinginan untuk mengatasinya. Tindakan yang dilakukan dalam merespon konflik dengan caraini meliputi pengungkapan masing-masing individu terkait konflik yang dihadapi, serta permintaan maaf yang tulus dari pihak yang bersalah dan penerimaan terhadap permintaan maaf itu dari pasangannya (Fincham & Beach, 2002; Vangelisti & Crumley, 1998) (Dalam Wood, 2015:262). Respon ini secara umum dilakukan oleh keenam informan dalam penelitian, namun lebih didominasi oleh Informan II, IV, dan VI, karena tiga informan lainnya, yakni Informan I, III, dan V seringkali tidak menjadi pihak yang vokal mengkomunikasikan ketika terjadi konflik terkait sifat antagonis. Sebaliknya, tiga informan ini baru akan turut mengemukakan suaranya terkait konflik yang dihadapi setelah didorong oleh pasangannya.

B. Komunikasi pasangan Beda Usia dalam Pengelolaan Sifat Antagonis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dua pasangan, yakni pasangan Informan I dan Informan IV, serta pasangan Informan III dan Informan VI memiliki cara yang berbeda satu sama lain

dalam merespon dan mengkomunikasikan mengenai sifat antagonis satu sama lain yang mengganggu keharmonisan hubungan. Pihak yang lebih muda dari kedua pasangan ini, yakni Informan I dan Informan III mengungkapkan bahwa perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan kedewasaan dalam menyikapi hal ini antara mereka dengan pasangannya yang berusia lebih tua. Pasangannya yang berusia lebih tua dianggap sudah lebih dewasa sehingga bisa lebih vokal dan tanpa ragu mengkomunikasikan kepada mereka ketika ada sifat antagonis mereka yang mengganggu keharmonisan hubungan. Sebaliknya, Informan I dan III cenderung lebih tertutup dan perlu berpikir ulang mengenai perasaan dan emosinya sebelum mengkomunikasikan hal ini kepada pasangan, salah satu alasan Informan I melakukan ini adalah dirinya takut dianggap kekanak-kanakkan oleh pasangannya jika ternyata hal yang ingin diungkapkannya itu merupakan masalah sepele. Berdasarkan pengalaman para informan di atas, usia pasangan yang lebih tua memengaruhi tingkat kedewasaan pasangan dalam menyikapi dan merespon sifat antagonis yang dimiliki Informan I dan III. Kedewasaan ini ditandai dengan kemampuan pasangan untuk dapat langsung mengkomunikasikan dan mengungkapkan dengan jelas apa yang dirasakannya, apa yang menjadi

perhatiannya, apa yang menjadi permasalahan dalam hubungan, tanpa memperpanjang masalah tersebut agar keduanya bisa segera mendiskusikan isu tersebut dan menegosiasikan solusi yang baik bagi hubungan keduanya. Sementara dari dalam diri pihak yang lebih muda, ada rasa segan untuk mengkomunikasikan hal ini kepada pasangan, salah satunya kekhawatiran akan dianggap kekanak-kanakkan karena usia yang lebih muda.

Dalam mengatasi perbedaan ini, informan I dan III berusaha untuk menjadi lebih terbuka, mengikuti pasangannya. Hal ini sudah berjalan dengan baik dalam hubungan Informan III dan VI, menurut kedua informan, keterbukaan diri yang ditunjukkan oleh Informan VI dan dorongan yang diberikan oleh Informan VI kepada Informan III untuk menjadi lebih terbuka, seiring berjalannya waktu mampu membuat Informan III lebih membuka diri kepada Informan VI. Cara ini juga dianggap berhasil dalam hubungan Informan I dan IV, di mana informan I pada akhirnya mampu membuka diri dengan mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan emosinya kepada informan IV walaupun Informan I masih membutuhkan waktu sampai ia mampu melakukan hal tersebut.

Di sisi lain, dalam hubungan Informan II dan V, keduanya juga mengimplementasikan strategi openness dan talk dalam mengelola sifat antagonis

satu sama lain untuk memelihara hubungan, yakni dengan menegur pasangan dan mendiskusikan ketika sifat itu muncul dan menimbulkan dampak negatif bagi hubungan, lebih terbuka dan meningkatkan intensitas komunikasi dengan pasangan. Selain itu, langkah ini juga diikuti dengan adanya penerimaan dan toleransi akan sifat pasangan tersebut, menerima diri pasangan sebagaimana adanya beserta dengan sifat antagonis yang dimilikinya. Dengan perbedaan usia yang dimiliki oleh keduanya, namun Informan II dan V memiliki cara yang sama dalam strategi mengkomunikasikan mengenai sifat antagonis satu sama lain.

SIMPULAN

- a. Merespon sifat antagonis yang ditunjukkan pasangan dalam hubungan dengan bersikap positif ditunjukkan dalam bentuk mengajak pasangan membahas hal yang menyenangkan, melakukan aktivitas yang disukai oleh pasangan, serta memberikan kata-kata dukungan untuk menenangkan emosi pasangan.
- b. Keterbukaan ditunjukkan dalam bentuk bersikap jujur dan terbuka dalam mengkomunikasikan perasaan dan harapan kepada pasangan mengenai sifat antagonis yang mengganggu keharmonisan hubungan. Melalui keterbukaan, pasangan dapat saling memahami keinginan satu sama lain terkait hal ini.
- c. Komitmen untuk menerima pasangan dengan sifat antagonis yang dimilikinya serta dukungan kepada pasangan dalam mengelola sifat antagonis merupakan bentuk jaminan yang diberikan kepada pasangan bahwa masing-masing pihak akan tetap bertahan dalam hubungan di samping sifat antagonis yang dimiliki satu sama lain. Bentuk komitmen yang ditekankan adalah kesetiaan, penerimaan, dan toleransi terhadap sifat antagonis pasangan. Sementara bentuk dukungan yang diberikan adalah menegur pasangan mengenai sifat antagonisnya dan memberikan masukan kepada pasangan.
- d. Melibatkan keluarga dan teman pasangan untuk membantu mengelola sifat antagonisnya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan keluarga dan/atau teman pasangan serta meminta bantuan keluarga maupun teman untuk membantu mengingatkan pasangan. Namun strategi tidak banyak dilakukan karena pasangan lebih banyak melakukan langkah-langkah pengelolaan sifat antagonis yang hanya melibatkan satu sama lain.
- e. Pasangan melakukan aktivitas bersama yang menyenangkan untuk mencegah maupun meredakan ketegangan yang diakibatkan oleh munculnya sifat antagonis pasangan dalam hubungan. Aktivitas yang dilakukan meliputi nonton film bersama, makan bersama, mengobrol dan bercanda,

pergi bersama, serta saling bermanja melalui sentuhan fisik.

- f. Para pasangan mengkomunikasikan mengenai sifat antagonis satu sama lain melalui diskusi terbuka di mana masing-masing pihak saling mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan harapannya terkait sifat tersebut untuk kemudian menegosiasikan solusi bagi konflik yang dihadapi serta membentuk komitmen perbaikan diri bersama yang disertai dengan sikap mendukung satu sama lain. Diskusi terkait pengelolaan sifat antagonis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks situasi hubungan dan emosional pasangan. Diskusi yang dilakukan dalam situasi yang santai, dan kondisi emosional pasangan yang sedang baik membuat proses diskusi dapat berjalan dengan lebih lancar dan kondusif karena masing-masing pihak dapat menyampaikan, menerima, dan merespon pesan dengan baik.
- g. Diskusi terkait pengelolaan sifat antagonis juga dilakukan melalui media lain selain tatap muka, seperti *chat* dan telepon. Cara ini membantu pasangan agar tetap bisa berdiskusi walaupun sedang tidak bersama, serta membantu pasangan untuk dapat tetap berkomunikasi dengan tenang ketika sedang emosi.
- h. Menghindari interaksi dengan pasangan untuk sementara kadang dilakukan ketika pasangan menunjukkan sifat antagonisnya, hal ini dilakukan untuk membiarkan

pasangan sampai suasana hati dan emosinya membaik, memberikan waktu bagi pasangan untuk mengelola emosinya, serta menahan diri sendiri agar tidak memberikan respon perlawanan yang konfrontatif kepada pasangan. Penghindaran juga dilakukan dengan menghindari topik pembicaraan mengenai hubungan masa lalu dengan pasangan agar tidak memancing munculnya sifat antagonis pasangan.

- i. Kekesalan terhadap sifat antagonis pasangan terkadang menyebabkan individu merespon pasangan dengan sikap yang tidak ramah seperti ketus dan marah. Strategi ini merupakan strategi yang kurang baik bagi keharmonisan hubungan walaupun di satu sisi membuat pasangan menyadari bahwa pasangannya tidak menyukai sifat tersebut.
- j. Dengan sifat antagonis yang dimiliki oleh satu sama lain, namun para pasangan tetap menunjukkan afeksi, yakni bentuk ketertarikan, kemesraan, dan keterikatan dengan pasangan. Afeksi ditunjukkan melalui kata-kata, tindakan yang membuat pasangan senang, dan sentuhan fisik. Sentuhan fisik juga membantu pasangan ketika berdiskusi mengelola sifat antagonis untuk membangun suasana yang lebih nyaman bagi satu sama lain untuk mengungkapkan perasaannya dan memberikan rasa tenang bagi pasangan.

- k. Selain melakukan langkah pengelolaan sifat antagonis yang berfokus pada pasangan, individu juga melakukan langkah perbaikan sifat antagonis yang dimiliki diri sendiri untuk memelihara hubungan. Masing-masing individu berusaha memperbaiki diri agar mampu memenuhi harapan pasangan.
- l. Dari langkah-langkah pengelolaan sifat antagonis yang dilakukan, para informan merasakan adanya perubahan dari diri pasangan, yakni berkurangnya sifat antagonis yang ditunjukkan pasangan kepada para informan.
- m. Dalam merespon konflik yang disebabkan oleh sifat antagonis pasangan, terdapat tiga jenis respon yang ditunjukkan oleh masing-masing individu, antara lain *the exit response* yakni tindakan merespon konflik dengan menarik diri dari konflik, *the loyalty response* yakni tindakan merespon konflik dengan tetap berkomitmen pada hubungan meskipun ada perbedaan antar individu, serta *the voice response* yakni tindakan merespon konflik dengan mencoba menanganinya secara langsung. Individu yang menggunakan cara *exit response* sedang berusaha mengubah responnya menjadi *voice response*.
- n. Strategi yang paling ditekankan pasangan dalam merespon dan mengkomunikasikan mengenai sifat antagonis satu sama lain adalah *openness* dan *talk*. Dengan adanya perbedaan usia, dua pasangan merasakan

perbedaan tingkat kedewasaan satu sama lain, di mana pihak yang lebih tua dianggap lebih mampu bersikap dewasa sehingga lebih mampu untuk terbuka dan tanpa ragu mengkomunikasikan hal ini, sementara pihak yang lebih muda perlu berpikir ulang mengenai perasaan dan emosinya sebelum mengkomunikasikan hal ini kepada pasangan, salah satu alasannya adalah karena takut dianggap kekanak-kanakkan oleh pasangan jika ternyata hal yang diungkapkannya adalah masalah sepele. Namun, saat ini kedua pasangan sudah lebih mampu untuk sama-sama terbuka karena ada teladan dan dorongan yang terus-menerus diberikan oleh pihak yang lebih tua. Sementara satu pasangan lainnya selain menekankan pada keterbukaan dan komunikasi, juga menekankan pada penerimaan dan toleransi terhadap sifat pasangan.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait fenomena ini dengan lebih berfokus pada komunikasi konflik yang dilakukan pasangan dalam mengelola sifat antagonis satu sama lain. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan terhadap pasangan yang sudah menikah, karena ada kemungkinan pengalaman pengelolaan sifat antagonis pasangan berbeda usia yang sudah menikah akan berbeda dengan pasangan yang sedang

berpacaran. Dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, peneliti selanjutnya dapat mengaplikasikan teknik komunikasi interpersonal untuk melakukan pendekatan kepada informan, hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana wawancara yang santai, membangun kedekatan dengan informan, turut membuka diri kepada informan terkait topik yang dibahas untuk memancing keterbukaan informan. Hal ini dilakukan agar informan mau membuka diri kepada peneliti, sehingga dengan keterbukaan ini, peneliti mampu menggali lebih dalam pengalaman informan dan mendapatkan data yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Detik.com. (2021). Ini Beda Usia Ideal Pasangan, Lebih dari 10 Tahun Berisiko Tak Langgeng. <https://wolipop.detik.com/love/d-5676522/ini-beda-usia-ideal-pasangan-lebih-dari-10-tahun-berisiko-tak-langgeng>
- Dindia, K., & Canary, D. J. (1993). Definitions and Theoretical Perspectives on Maintaining Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(2), 163-173.
- Feuerman, Marni. (2021). Handle Age Differences in Relationship. <https://www.brides.com/handle-age-differences-in-relationships-2303199>
- Gamble, T. K., & Gamble, M. W. (2013). *Interpersonal Communication: Building Connections Together*. SAGE Publications.
- Komnas Perempuan. (2021). CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kurniati, G. (2017). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 27-37.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). SAGE Publications.
- Lynam, D. R., & Miller, J. D. (2019). *The Handbook of Antagonism*:

Conceptualizations, Assessment, Consequences, And Treatment of The Low End of Agreeableness. Academic Press.

Samsu. (2017). Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development). Jambi: Pusaka Jambi.

Time. (2018). How To Tell If You're In a *Toxic relationship* — And What To Do About It. <https://time.com/5274206/toxic-relationship-signs-help/>

WHO. 2021. Violence Against Women. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>

Wood, J. T. (2015). Interpersonal Communication: Everyday Encounters. Cengage Learning.